

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Fraser dan Robinson menjelaskan bahwa paradigma penelitian adalah sebuah keyakinan yang memandang bagaimana cara suatu permasalahan dapat terjadi dan bagaimana permasalahan tersebut dapat diteliti. Di sisi lain, Hughes melihat paradigma penelitian sebagai cara dunia melihat dan membongkar suatu topik penelitian yang mampu mempengaruhi peneliti dalam melihat topik permasalahan yang ditelitinya (Abdullah Kamal, 2019). Dalam buku Creswell yang berjudul “*Research Design*”, Yvonna, Susan, dan Egon menyebutkan terdapat lima jenis paradigma dasar yang ada dalam penelitian ilmu sosial yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, konstruktivisme, dan partisipatif (2018).

Paradigma penelitian yang akan digunakan untuk memandu penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Berdasarkan buku *Research Design* yang ditulis oleh Creswell (2018), paradigma post-positivisme mempercayai sebab dari suatu permasalahan (mungkin) dapat menentukan atau mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri. Jenis paradigma ini memiliki sifat yang reduksionistis dimana gagasan yang diperoleh akan dipecah menjadi kumpulan-kumpulan kecil dan terpisah untuk diuji. Dalam penelitian paradigma post-positivisme, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui pengamatan realitas objektif yang bisa mendukung atau menyangkal teori dalam penelitian untuk kemudian diperbaharui.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivisme karena peneliti melihat adanya pola dari objek yang sedang diteliti yaitu terkait pertukaran sosial hubungan percintaan beda agama. Hubungan tersebut tetap berjalan karena adanya kesamaan pola berupa penghargaan yang lebih besar dibandingkan pengorbanan sehingga kedua pihak tetap mempertahankan hubungannya meski memiliki kepercayaan yang berbeda.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan tulisan dan gambar sebagai sumber data, memiliki tahapan unik dalam menganalisis data serta memanfaatkan desain yang beragam. Erickson menjelaskan bahwa ada penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan proses investigasi secara intensif dan juga teliti mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan disertai dengan refleksi analitis atas dokumen dan bukti-bukti yang nantinya akan disimpulkan secara deskriptif maupun melalui kutipan yang diperoleh dari hasil wawancara (Pahleviannur, et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan secara deskriptif berfungsi untuk menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan deskripsi, penjelasan, serta validasi atas fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Di sisi lain, Creswell menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif akan memiliki hasil penelitian berupa deskripsi, wawancara, observasi, foto, dokumentasi atau video (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dengan judul “Teori Pertukaran Sosial dalam Hubungan Percintaan Beda Agama Fase Dewasa Awal” merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif terkait fenomena hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal dan kaitannya terhadap teori pertukaran sosial.

3.3 Metode Penelitian

Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si menjelaskan bahwa studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu peristiwa, aktivitas, dan program yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, organisasi, atau lembaga dengan tujuan dapat memperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut (Raharjo, 2017). Dalam studi kasus, Creswell menyebutkan bahwa peneliti akan menggali suatu kasus atau fenomena tertentu dengan mengumpulkan informasi mendalam yang dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu (Assyakurrohimi, Ikhran, Sirodj, & Afgani, 2023).

Hal ini berkaitan dengan *single-case design* yang dikemukakan oleh Yin (2014) dimana penelitian berfokus pada eksperimen tunggal tanpa adanya analisis dari sub-unit lain. Penelitian ini akan menggunakan studi kasus dengan desain *single-case* dengan tujuan memberikan temuan atas kondisi yang kini banyak ditemukan di Masyarakat yaitu hubungan percintaan beda agama. Meskipun penelitian dilakukan pada beberapa kategori kepercayaan, namun seluruh kategori tersebut tetap mengacu pada suatu kasus yaitu hubungan beda agama dan penghargaan serta pengorbanan yang ada di dalamnya.

3.4 Informan

Salah satu elemen penting yang berperan ketika mengumpulkan data untuk mendukung penelitian adalah sumber data. Informan merupakan sumber data dalam studi kasus yang akan memberikan sejumlah informasi terkait peristiwa yang sedang diteliti melalui wawancara (Yin, 2014). Menurut Cossham & Johanson (2019), informan adalah individu yang memiliki pengetahuan terkait hal-hal yang tidak dimiliki oleh peneliti terkait fenomena tertentu yang sedang diteliti.

Dalam penelitian dengan judul “Pertukaran Sosial dalam Hubungan Percintaan Beda Agama Fase Dewasa Awal”, informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan beda agama yang terdiri dari enam individu. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan sudut pandang berbeda dari masing-masing individu meski sama-sama menjalani hubungan percintaan beda agama. Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki atau perempuan
2. Sedang menjalani hubungan percintaan beda agama
3. Berusia 21-25 tahun (fase dewasa awal)

Berdasarkan ketiga kriteria di atas, peneliti berharap bahwa informan yang dipilihnya akan menjadi sumber data atas fenomena yang diteliti yaitu terkait hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat enam jenis sumber data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, salah satunya wawancara (Yin, 2014). Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan bersama dengan informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam bukunya, Creswell (2018) menjelaskan bahwa wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon yang melibatkan antara peneliti dan informan.

Pada studi kasus Yin (2014), terdapat tiga jenis wawancara yaitu *prolonged case study interview*, *shorter case study interview*, dan *survey interviews in case study*. Pertama, *prolonged case study interview* merupakan wawancara antara peneliti dan informan untuk menggali informasi berupa persepsi, opini, penjelasan, dan hal lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Wawancara dalam tipe ini biasanya berlangsung selama dua jam atau lebih. Kedua, *shorter case study interview* merupakan wawancara yang berlangsung lebih singkat dibandingkan dengan *prolonged case study interview*, yaitu berdurasi satu jam. Meski lebih singkat, pertanyaan wawancara tetap bersifat terbuka namun lebih berfokus pada protokol dari studi kasus penelitian. Terakhir, *survey interviews in case study* merupakan wawancara yang dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang nantinya akan menghasilkan data kuantitatif untuk bukti studi kasus.

Penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara *shorted case study interview* dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan informan selama satu jam dengan sejumlah pertanyaan terbuka dengan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media Google Meets dan WhatsApp karena informan berbeda kota dengan peneliti. Peneliti mewawancarai tiap pasangan informan secara bersamaan (tidak terpisah) atas permintaan informan untuk menghindari kecanggungan saat wawancara mengingat topik yang dibahas cukup sensitif. Harapannya, peneliti dapat memperoleh informasi-informasi yang diperlukan untuk mendukung data dari penelitian yang dilakukan.

Gambar 3. 1 Pertanyaan Penelitian

Variabel	Definisi	Pertanyaan
Cost	Pengorbanan yang dikeluarkan oleh individu dalam suatu hubungan. Pengorbanan dapat berupa waktu, emosi, dukungan keluarga, kontradiksi perspektif, dan perhatian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang paling sering mengalah dalam hubungan ini? 2. Seberapa sering Anda merasa cemburu dalam hubungan ini? 3. Siapa yang paling sering meluangkan waktu dalam hubungan ini? 4. Apakah Anda pernah merasakan cemas dalam hubungan ini? 5. Siapa yang paling sering “melarang” dalam hubungan ini? 6. Apakah ada tindakan pasangan yang membuat Anda sakit hati? 7. Apakah ada pihak tertentu yang tidak setuju dengan hubungan yang Anda miliki saat ini?
Reward	Hal-hal yang diterima oleh individu dalam suatu hubungan. Penghargaan dapat berupa dukungan, perhatian, kejutan, teman bicara, dan lain-lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kontribusi seperti apa yang pasangan Anda berikan dalam hidup Anda? 2. Apakah pasangan Anda selalu ada ketika Anda membutuhkannya? 3. Apakah pasangan Anda mendukung apapun yang Anda lakukan? 4. Apakah Anda sering memperoleh kejutan dari pasangan Anda? 5. Apakah pasangan Anda dapat menjadi teman bicara yang baik? 6. Apakah pasangan Anda selalu memperhatikan Anda?
Worth	Hubungan dapat dinilai positif apabila keuntungan yang didapatkan lebih besar dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan. Apabila sebaliknya, maka hubungan dinilai negatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pasangan Anda mampu memberikan kenyamanan yang tidak Anda dapatkan dari orang lain? 2. Ketika terjadi suatu masalah, apakah pasangan Anda turut serta dalam mencari jalan keluar? 3. Apakah Anda merasa terbebani dengan pengorbanan yang selama ini Anda keluarkan dalam hubungan ini? 4. Bagaimana Anda memandang hubungan yang Anda miliki saat ini? 5. Apa yang membedakan hubungan Anda saat ini dengan yang sebelumnya?
Asumsi 1	Manusia cenderung menghindari pengorbanan dan mencari keuntungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika Anda berada dalam suatu hubungan yang tidak lagi menguntungkan, apakah Anda akan langsung mengakhirinya? 2. Apakah Anda mengharapkan hubungan yang saling menguntungkan?
Asumsi 2	Manusia adalah makhluk yang rasional dimana mereka memilih untuk mencari penghargaan lebih banyak dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengharapkan kontribusi pasangan lebih banyak dari pada Anda?
Asumsi 3	Manusia menggunakan standar yang bervariasi dalam mengevaluasi penghargaan dan pengorbanan seiring waktu dan dari orang ke orang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda setuju bahwa definisi “bare minimum” yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu hubungan berbeda-beda? 2. Bagaimana Anda mendefinisikan hal tersebut? 3. Apakah Anda setuju bahwa standar yang dimiliki oleh orang lain belum tentu bisa Anda terapkan dalam hubungan Anda? 4. Bagaimana cara Anda melihat suatu hubungan sudah tidak layak lagi untuk diperjuangkan? 5. Apakah cara penilaian tersebut memungkinkan untuk berubah kedepannya?
Hubungan Beda Agama	Hubungan yang dijalin oleh dua individu dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perspektif Anda terkait hubungan beda agama? 2. Bagaimana perspektif lingkungan sekitar Anda terkait hubungan yang Anda miliki? 3. Apakah pandangan orang lain dapat mempengaruhi hubungan Anda?

(Sumber: Olahan Pribadi, 2024)

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi suatu hal yang penting agar peneliti dapat menunjukkan penelitiannya sebagai suatu data yang valid dan dapat dipercaya kebenarannya oleh pembaca. Validitas penelitian kualitatif dapat menjadi penentu apakah penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan yang akurat dari sudut pandang peneliti, informan, dan juga pembaca (Creswell & Creswell, 2018). Creswell menyebutkan

bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh validitas adalah dengan menggunakan triangulasi. Dalam triangulasi, peneliti akan menggunakan berbagai sumber data sebagai bukti dalam mendukung penelitiannya (Yin, 2014). Yin menjelaskan bahwa banyaknya sumber data dapat membuat penelitian menjadi lebih akurat dan meyakinkan karena data didukung lebih dari satu sumber.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi data dimana peneliti akan membandingkan serta memeriksa ulang informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan cara membandingkan jawaban dari tiap informan, mengobservasi hasil temuan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, serta menyocokkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data, dalam penelitian kualitatif peneliti akan melakukan wawancara terlebih dahulu dengan para informan. Melalui rekaman wawancara tersebut, dibuat pula sebuah transkrip wawancara yang menjadi kunci utama dalam proses analisis data. Transkrip wawancara meliputi mendengar atau menonton ulang video rekaman wawancara untuk menuliskan hasil percakapan antara peneliti dengan informan (Heriyanto, 2018). Melalui percakapan tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi berupa pengalaman informan terkait topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti diharuskan untuk dapat berpikir secara kritis agar dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Setelah selesai membuat transkrip wawancara, data yang diperoleh akan melakukan coding dimana peneliti akan mengkategorikan percakapan mana saja yang dapat dikode secara langsung maupun tidak langsung. Kode yang dibuat juga bisa berupa pemaknaan percakapan untuk mempermudah peneliti mengartikan perkataan dari setiap informan selama wawancara (Heriyanto, 2018).

Analisis data seringkali dilewatkan dalam studi kasus, padahal analisis data memiliki peranan penting bagi peneliti agar dapat memahami lebih dalam terkait fenomena yang sedang diteliti (Yin, 2014). Yin melanjutkan bahwa analisis data

mencakup kegiatan memeriksa, mengategorisasikan, menguji, dan menggabungkan bukti-bukti dari hasil temuan yang diperoleh. Salah satu teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam studi kasus menurut Yin (2014) adalah *pattern matching* atau pencocokan pola. Pada pencocokan pola, peneliti akan membandingkan hasil temuannya dengan konsep penelitian yang digunakan untuk melihat apakah adanya kecocokan pola antara konsep yang digunakan dengan hasil temuannya.

Penelitian ini akan membahas terkait pertukaran sosial dalam hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal yang berarti peneliti akan menggunakan teknik pencocokan pola untuk mencari tahu bagaimana penerapan Teori Pertukaran Sosial dalam hubungan percintaan beda agama fase dewasa awal jika dibandingkan dengan definisi konsep pertukaran sosial terutama bagi informan yang sedang berada di fase dewasa awal.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA